

**ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYAIKH
MUHAMMAD SYĀKIR DALAM KITAB
*WAṢĀYĀ AL-ABĀI LIL ABNĀI***



**TRI SUKMAWATI
NPM. 2011010202**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024**

**ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYAIKH
MUHAMMAD SYĀKIR DALAM KITAB
*WAṢĀYĀ AL-ABĀI LIL ABNĀI***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Pembimbing I: Dr. Umi Hijriyah, S.Ag. M.Pd

Pembimbing II: Dr. Heru Juabdin Sada. M.Pd.I

**Tri Sukmawati
NPM. 2011010202**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024**

ABSTRAK

ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD SYĀKIR DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL-ABĀI LIL ABNĀI*

Pada hakikatnya, manusia diciptakan untuk beribadah kepada tuhan dan menjadi khalifah di bumi, diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk. Di bumi ini manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dalam hidupnya. Dengan pendidikan tersebut manusia mendapatkan petunjuk. Pentingnya adab dalam menuntut ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Adab dalam menuntut ilmu menjadi kunci keberhasilan dan kesuksesan, namun banyak peserta didik yang kurang memahaminya. Maraknya masalah perilaku negatif dalam dunia pendidikan menuntut perlunya perubahan dan pengajaran adab.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Adapun rumusan masalahnya adalah: (1) bagaimana adab menuntut ilmu bersungguh-sungguh dan semangat? (2) bagaimana adab menuntut ilmu memanfaatkan waktu? (3) bagaimana adab menuntut ilmu memuliakan pendidik? (4) bagaimana adab menuntut ilmu tawakal?

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan dalam menganalisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana tidak menguji hipotesis tertentu, melainkan menyajikan data apa adanya sesuai dengan keadaan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pentingnya kesungguhan dan semangat dalam menuntut ilmu, (2) Pemanfaatan waktu secara optimal untuk belajar, (3) Menghormati dan memuliakan pendidik sebagai pewaris ilmu, dan (4) Sikap rendah hati (tawadhu') sebagai kunci keberkahan dan keberhasilan dalam belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Syaikh Muhammad Syākir sejalan dengan pandangan ulama lainnya dalam menekankan empat faktor ini untuk mencapai kesuksesan dalam menuntut ilmu.

Kata Kunci: Adab, Menuntut Ilmu, Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, Syaikh Muhammad Syākir.

ABSTRACT

THE MANNERS OF SEEKING KNOWLEDGE ACCORDING TO SHAIKH MUHAMMAD SYĀKIR IN THE BOOK WAṢĀYĀ AL-ABĀI LIL ABNĀI

In essence, humans were created to worship God and to be His stewards on earth, formed in the best shape. On earth, humans need guidance and education throughout their lives. Through education, humans receive direction. The importance of manners in seeking knowledge in daily life cannot be overlooked. Manners in seeking knowledge are key to success and achievement, yet many students do not fully understand this. The prevalence of negative behavior in the educational world necessitates changes and the teaching of manners.

Therefore, this study aims to analyze the Manners of Seeking Knowledge According to Shaikh Muhammad Syākir in the book Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi. The research questions are: (1) How should one earnestly and enthusiastically seek knowledge? (2) How should one make the best use of time in seeking knowledge? (3) How should one honor and respect educators? (4) How should one practice tawakal (reliance on God) in seeking knowledge?

This research employs a qualitative descriptive method. It is a library research study. Data collection techniques include documentation, and data analysis is conducted using content analysis. This qualitative descriptive approach does not test specific hypotheses but presents data as it is. The research findings are as follows: (1) The importance of earnestness and enthusiasm in seeking knowledge, (2) Optimal utilization of time for learning, (3) Respecting and honoring educators as the inheritors of knowledge, and (4) Tawakal as the key to blessings and success in learning. This study shows that the teachings of Shaikh Muhammad Syākir align with other scholars' views, emphasizing these four factors to achieve success in seeking knowledge.

Keywords: *Manners, Seeking Knowledge, Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi, Shaikh Muhammad Syākir.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Sukmawati
NPM : 2011010202
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi***” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 Maret 2024
Penulis,



Tri Sukmawati
NPM. 2011010202



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ADAB MENUNTUT ILMU PERSEKTIIF
SYAIKH MUHAMMAD SYĀKIR DALAM
KITAB *WAṢĀYĀ AL-ABĀI LIL ABNĀI***
Nama : Tri Sukmawati
NPM : 2011010202
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung

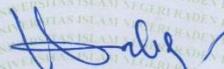
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197205151997032004


Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I
NIP. 198409072015031001

Mengetahui,
An. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
Sekretaris,


Dr. Baharudin, M.Pd
NIP. 198108162009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **“Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi”** disusun oleh, **Tri Sukmawati NPM : 2011010202**, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 11 Juni 2024.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA

Sekretaris : Erni Yusnita, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Zulhannan, MA

Penguji Pendamping I : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag. M.Pd

Penguji Pendamping II : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nwya Diana, M. Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۨ (البقرة/2: 282)

“Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Baqarah/2:282)

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” [HR Bukhari]



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rahbil'aalamiin*, sejalan dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, serta kekuatan dalam setiap langkah penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad S.A.W. yang diharapkan syafa'atnya kelak di *yaumul qiyamah*, aamiin.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang Tua Tercinta, Bapak Kasman dan Bunda Tarsiyah. Bapak dan Bunda, kalian adalah cahaya dalam kegelapan, pilar kekuatan dalam setiap langkah hidup penulis. Segala doa, cinta, dan pengorbanan kalian tak ternilai harganya. Setiap tetes keringat dan doa yang kalian panjatkan telah membawa penulis ke titik ini. Terima kasih atas segalanya, kalian adalah sumber inspirasi terbesar dalam hidup penulis. Semoga Allah S.W.T senantiasa melimpahkan kebahagiaan dan keberkahan kepada Bapak dan Bunda.
2. Saudara Kandung Tersayang, Pebriyana dan Sumanto. Kepada saudaraku tercinta, kalian adalah sahabat sejati yang selalu hadir di setiap langkah perjuangan penulis. Dukungan, tawa, dan kebersamaan kita menjadi pelipur lara dan penguat semangat penulis. Terima kasih telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan ini. Semoga kita selalu diberi kesempatan untuk saling mendukung dan menjaga.
3. Om Joko dan Bibi Sulis. Terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang telah kalian berikan layaknya orang tua sendiri. Bimbingan, nasihat, dan cinta kalian telah memberikan kekuatan dan motivasi tersendiri dalam perjalanan hidup penulis. Kebaikan hati kalian akan selalu terukir di dalam hati penulis. Semoga Allah S.WT selalu melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada Om dan Bibi.
4. Abah Kyai Hasan Basri dan Umi Umayah. Pengasuh Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida, yang dengan sabar membimbing dan mengasuh penulis selama menempuh pendidikan. Doa, ilmu, dan nasihat yang Abah dan umi berikan menjadi penuntun dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas segala bimbingan dan kasih sayang yang

tulus. Semoga Abah dan Umi selalu diberikan kesehatan dan kekuatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

5. Almamater Tercinta, UIN Raden Intan Lampung. Tempat di mana penulis memperoleh ilmu, pengalaman, dan kenangan berharga. Terima kasih atas segala kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan untuk belajar dan berkembang. Semoga almamater tercinta terus maju dan menginspirasi generasi mendatang.
6. Diri Sendiri. Untuk segala perjuangan, ketekunan, dan kerja keras yang telah dilalui. Terima kasih telah bertahan dan terus berusaha, meskipun banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi. Penghargaan ini untuk diri penulis sendiri yang telah menunjukkan bahwa dengan tekad dan semangat, semua impian dapat diraih. Tetaplah bermimpi dan berjuang untuk masa depan yang lebih cerah.



RIWAYAT HIDUP

Tri Sukmawati, lahir di Kota Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan pada tanggal 11 Januari 2002. Penulis lahir dari sepasang suami istri yang bernama Bapak Kasman dan Ibu Tarsiyah. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

Pendidikan penulis dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), yaitu di SDN 16 Kayu Agung pada tahun 2007 hingga tahun 2012, kemudian di SDN 01 Cahya Tani pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Kutapandan dan lulus pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, penulis melanjutkan pendidikannya ke SMKN 1 Kayu Agung dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikannya ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam melalui jalur masuk UM-PTKIN dan lulus pada tahun 2024.

Organisasi internal maupun eksternal yang peneliti pernah ikuti selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung yaitu:

- HMJ PAI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam) Devisi Sosma dan Infokom pada tahun 2020-2022
- HIQMA (Himpunan Qori-qoriah Mahasiswa) Devisi tahfidz pada tahun 2020-2021
- PKPT IPPNU

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *ahirabbil'aalamiin*. Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya, memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, petunjuk, kemudahan, kelancaran, serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. yang diharapkan syafa'atnya kelak di *yaumul qiyamah*, aamiin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph. D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Baharuddin, M. Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag. M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat menimba ilmu pengetahuan.
8. Kedua orang tua saya terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan kuliah.

9. Kepada cinta kasih kedua saudara kandung saya Pebriyana dan Sumanto. Terimakasih atas segala do'a, usaha, motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
10. Abah Kyai Hasan Basri dan Umi Umayah selaku pengasuh pondok pesantren Arroudhotul Wahida yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis serta selalu dinantikan do'anya.
11. Sahabat-sahabatku di pondok pesantren Arroudhotul Wahida yang telah kebersamai penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat saya Retno Wulan Ade Suryani yang menjadi rumah tersendiri bagi saya yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat seperjuangan saya Siti Rohmatul Khoiriyah yang telah kebersamai proses suka duka dari pengajuan judul hingga akhirnya bisa ke tahap akhir ini.
14. Teman-teman seperjuangan kelas PAI E angkatan 2020.
15. Semua pihak yang turut serta dalam penyelesaian skripsi ini
16. Jodoh penulis kelak, kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu di bumi bagian mana.
17. Teruntuk diri sendiri, terimakasih sudah kuat berjuang sejauh ini hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap, semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala keikhlasannya dinilai sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. dan semoga Allah melimpahkan keberkahan kepada mereka.

Ucapan syukur tiada henti kepada Allah SWT., skripsi dengan judul “Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*” telah terselesaikan. Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan pada skripsi ini, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 15 Maret 2024
Penulis,

Tri Sukmawati
NPM. 2011010202



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Adab.....	16
1. Pengertian Adab.....	16
2. Asas Pendidikan Adab.....	19
3. Kurikulum Pendidikan Adab.....	21
4. Tujuan Pendidikan Adab.....	23
B. Menuntut Ilmu.....	25
1. Pengertian Ilmu.....	25
2. Keutamaan Menuntut Ilmu.....	26

3. Hukum Menuntut Ilmu	28
4. Pemikiran Ulama Terkait Adab Menuntut Ilmu Dalam Islam	28
5. Adab Menuntut ilmu	45
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Objek.....	49
1. Biografi Syaikh Muhammad Syākir	49
2. Nasab dan Kelahiran Syaikh Muhammad Syākir	50
3. Riwayat Pendidikan dan Karier Syaikh Muhammad Syākir	52
4. Pendidik-Pendidik Syaikh Muhammad Syākir.....	54
5. Karya Syaikh Muhammad Syākir.....	55
6. Gambaran Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi</i>	56
7. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi</i>	59
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian:	62
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	64
A. Adab Menuntut Ilmu (Bersungguh-sungguh dan Semangat)	64
B. Adab Menuntut Ilmu (memanfaatkan waktu)	68
C. Adab Menuntut Ilmu (Memuliakan Pendidik)	72
D. Adab Menuntut Ilmu (Tawakkal).....	77
BAB V PENUTUP	83
A. Simpulan.....	83
B. Rekomendasi	84
DAFTAR RUJUKAN.....	86
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Isi Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi.....	57
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi 60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pelajaran VI Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Terjemah Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi</i>	95
Lampiran 2 Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Terjemah Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi</i>	99
Lampiran 3 Cover Kitab <i>Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi</i>	103



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1.1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 1.2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 1.3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Vokal Panjang

Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 1.4 Transliterasi Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
- b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

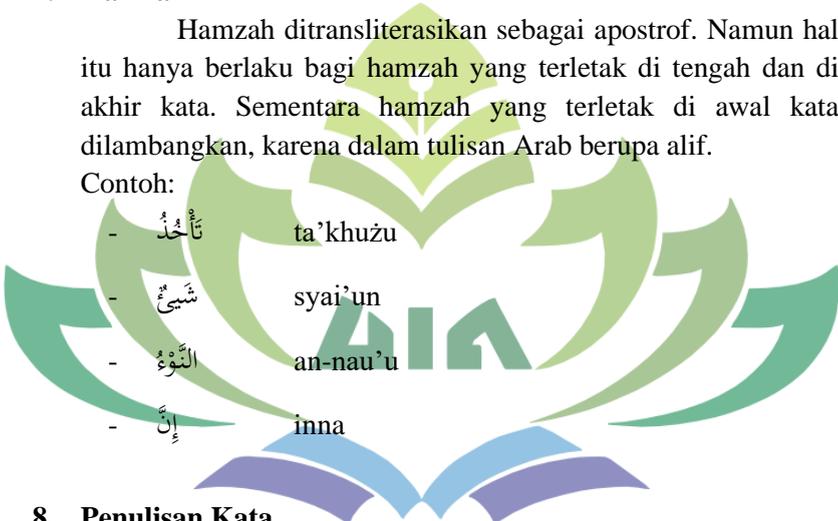
Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- 
- تَأْخُذُ ta'khuẓu
 - سَيَأْتِي syai'un
 - النَّوْءُ an-nau'u
 - إِنْ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa
mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-
`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-
rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan di jelaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dengan maksud untuk menghindari kesalah pahaman bagi para pembaca. Judul skripsi ini, yaitu “**Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi***” adapun penjelasan istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Adab

Kata adab berarti perilaku yang terpuji dan budi pekerti yang baik. Adab bermakna sopan santun dan mendidik atau melatih jiwa serta memperbaiki akhlak. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, kata adab berarti kebaikan budi pekerti, kesopanan dan kehalusan. Dalam hal mendidik, kata *addabahu* adalah seorang mendikinya atau memperbaiki, melatih disiplin.¹ Beberapa makna adab secara istilah bisa ditemukan di buku "*Adab Al ikhtilaf fi Masail Al Hmi wa ad Din*" yang dikumpulkan oleh Muhammad Awamah. Diantaranya yaitu adab adalah kepandaian dan ketepatan dalam mengurus segala sesuatu, sebagian ulama lain berpendapat bahwasanya adab suatu ucapan atau kata yang mengumpulkan segala perkara kebaikan didalamnya.²

Dalam agama Islam, adab berasal dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur’ān dan As-sunnah yang merupakan perbuatan serta kata-kata Nabi. Keduanya merupakan panduan bagi umat Muslim dalam menjalankan aktivitas sehari-hari agar menjadi orang yang beriman dan berakhlak.³

2. Menuntut Ilmu

¹ F M Sidiqi, *Muda Taat: Seni Menikmati Masa Muda* (Surabaya: Tunas Creativa Indonesia, 2022), 109.

² N Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab* (Bandung: Penerbit Adab, 2021), 17.

³ M P I Mafatih, *Adab Guru Dan Murid* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023), 7.

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata “*alima-y’alamu-‘ilman.*” ‘*Alima* merupakan kata kerja yang artinya mengetahui. Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan makna ilmu adalah suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu obyek. Artinya adalah bahwa sesuatu yang digambarkan tersebut sangat jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.⁴

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan ilmu adalah kumpulan dari pengetahuan tentang sesuatu. Sementara yang dimaksud dengan menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan dengan tujuan untuk mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu mengubah perilaku ke arah yang lebih baik sehingga seseorang tersebut memiliki kecakapan bukan hanya bersifat intelektual, melainkan juga yang bersifat sosial dan religius karena pada dasarnya dengan memiliki ilmu menjadikan seseorang mendapatkan jalan untuk mendapatkan kebenaran.⁵

3. Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Karya Syaikh Muhammad Syākir

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* merupakan kitab yang mengkaji tentang akhlak. Kitab ini biasanya dikaji oleh pencari ilmu pemula (santri baru) dipesantren-pesantren. Kitab mudah dipelajari bagi pencari ilmu pemula dikarenakan materi pembahasannya yang mudah dipahami dan sudah dikategorikan setiap babnya.

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Dari namanya ini, tergambar bahwa kitab berisi materi permulaan dalam pembinaan akhlak yang diridhai Allah. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhammad Syākir, salah seorang ulama al-Iskandariyah, Mesir. Kitab ukuran kecil yang hanya memuat matannya saja (belum ada yang mensyarah) tebalnya tujuh puluh delapan halaman memuat dua puluh bahasan, termasuk nasihat penutup. Pada bagian pendahuluan, pengarang kitab ini mengatakan, bahwa kitab ini disusun bagi mereka yang menuntut ilmu agama, yakni akhlak

⁴ M K Niam and M P I Machnunah Ani Zulfah, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 30.

⁵ Suhardi, *Antologi PAI* (Medan: Cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 7.

yang dibutuhkan bagi orang yang menuntut ilmu dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Dari dua puluh pokok bahasan dapat dibagi ke dalam beberapa tema. yang salah satu tema nya terkait dengan nasihat pendidik terhadap peserta didiknya, disertai dengan tema tentang adab seorang yang menuntut ilmu yang mulia.⁶

B. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan di dunia ini adalah untuk beribadah kepada-Nya dan juga menjadi khalifah di muka bumi ini. Dalam *Al-Qur'ān* manusia sering disebut sebagai *al-Insan* yang menurut Ibnu Mandzhur berasal dari tiga akar kata yaitu “*anasa, annasa, dan nasiya.*” Jadi *al-Insan* ini dapat berarti makhluk yang memiliki kemampuan menalar dan berpikir yang dengannya manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat sehingga ia dapat maju dan berkembang.⁷ Untuk menjadi seorang pemimpin manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan.

Secara umum, pendidikan dapat berarti suatu proses transformasi ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya. Generasi berikut mendapat pendidikan secara formal dan informal, sehingga mereka bertumbuh secara intelektual, memperoleh pengalaman keagamaan, dan sikap hidup atau moral yang baik.⁸ Pendidikan dalam perspektif islam dianggap sebagai institusi yang sangat penting peranannya dalam proses perubahan di masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama islam yang pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagamaan manusia, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan

⁶ Abudin Nata, *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul Dan Bedraga Saing Tinggi: Seri Kajian: Analisis Kebijakan Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2022), 313.

⁷ Zubairi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2019), 27.

⁸ S Nahar, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 56.

tuntutan zaman.⁹

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diyakini bahwa karakter dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan nasional, karakter harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup dimasa sekarang maupun masa depan.¹⁰ Karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*hablum minallah*), diri sendiri, sesama manusia (*hablum minannas*), lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, biaya, dan adat istiadat.¹¹ Agama islam telah mengatur tentang adab yang harus dilakukan oleh umat muslim sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi kita Muhammad SAW, sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi. Diriwayatkan dalam sebuah *hadits*, *Rasulullah SAW* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku (Rasulallah) diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. (H.R. Ahmad).

Adab sangat penting dalam menuntut ilmu agar ilmu yang kita pelajari dapat menjadi berkah. Siapapun yang menjunjung tinggi suatu adab maka orang itu menjadi lebih disegani, karena ia mengetahui adab dan akhlak. Jangan sampai menuntut ilmu tapi tidak menghormati ilmu itu sendiri. Siapapun yang memiliki adab berarti dia sudah menjadi orang yang terdidik, karena adab pada dasarnya memiliki arti akhlaql karimah dan bersikap sopan dan santun dalam segala kebiasaannya. Adab merupakan sebuah norma yang sangat penting dalam belajar, bersosialisasi, dan bermasyarakat. Seorang manusia yang memiliki adab akan menjadi manusia yang dihormati, disegani, dan dihargai dalam lingkungannya. Setinggi apapun pendidikan seorang manusia jika tidak memiliki adab, sama saja dia orang yang tidak berpendidikan. Karena pendidikan sejatinya mampu menjaga dirinya, sikapnya dan

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 30.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 84.

¹¹ *Ibid.*, 85.

tutur katanya sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.¹²

Dalam belajar adab merupakan suatu kebutuhan yang harus tertanam di dalam diri peserta didik. Jangan sampai peserta didik ingin ilmu yang berkah dari pendidiknya tetapi dalam mencari dan menuntut ilmunya dia tidak memakai adab, tidak sopan terhadap pendidik dan selalu menyelisih apa yang disampaikan oleh pendidiknya. Adab menjadi suatu yang harus dimiliki peserta didik karena itu yang akan mengantarkannya menuju gerbang kesuksesan dan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Tidak ada seorang manusia pun yang sukses dalam menuntut ilmu dan kehidupannya kecuali dia memakai adab dalam belajar, bergaul dan bermasyarakat.

Dalam Islam, seseorang yang beriman dan berilmu, maka kedudukannya lebih ditinggikan dari Muslim lain kebanyakan. Sebab dengan ilmu, seseorang mampu melakukan hal yang lebih baik dan bermanfaat, baik bagi dirinya ataupun orang lain. Dapat kita saksikan dalam kehidupan, berbagai bentuk pencapaian teknologi dalam berbagai bidang dalam kehidupan dilakukan oleh para ilmuwan atau para saintis.¹³ Jika ilmu dituntut dengan adab yang baik, maka ilmu tersebut akan menjadi baik dan bermanfaat. Sebaliknya, jika ilmu dituntut tanpa adab maka akan merusak orang yang menuntut ilmu dan orang lain. Sayangnya, saat ini sebagian penuntut ilmu mengabaikan adab dalam menuntut ilmu. Siapa yang menghormati adab menuntut ilmu berarti menghormati ilmu dan sebaliknya.¹⁴

Dalam kajian adab menuntut ilmu, Syaikh Az-Zarnuji menjadi rujukan penting. Dalam kitabnya, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, Az-Zarnuji menjelaskan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu yang didapat tanpa adab hanya akan menjadi bencana bagi penuntut ilmu dan masyarakat sekitarnya. Syaikh Az-Zarnuji mengajarkan bahwa adab dalam menuntut ilmu meliputi penghormatan kepada guru, memanfaatkan waktu dengan baik, bersungguh-sungguh dan menjaga semangat dalam belajar. Ia juga

¹² Andreas S P, *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, Dan Mahir Yang Terintegrasi Oleh Teknologi Berbasis Personalized Learning* (Jakarta: Guepedia, 2021), 99.

¹³ Al Ikhlas, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Zizi Publisher, 2022), 386.

¹⁴ Tadjid, *Kisah Dan Misteri Nabi Khidir : Menyingkap Rahasia Sang Nabi Miterius Yang Hingga Kini Masih Hidup* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 27.

menekankan pentingnya tawakal dalam menuntut ilmu, yaitu menyerahkan hasil usaha kepada Allah setelah melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.¹⁵

Peneliti tertarik membahas tema ini karena semakin maraknya kasus perilaku buruk di kalangan pelajar yang mencoreng dunia pendidikan, seperti tawuran antar pelajar dan tindakan tidak terpuji lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pengkajian kembali mengenai adab dalam menuntut ilmu, sebagai langkah untuk memperbaiki moral dan akhlak generasi penerus bangsa. Kitab **Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi** karya Syaikh Muhammad Syākir menawarkan panduan berharga tentang adab menuntut ilmu yang relevan dengan kondisi saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis yang berharga dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas adab peserta didik di Indonesia.

Maraknya masalah adab di kalangan peserta didik di Indonesia menjadi fokus penelitian ini. Data menunjukkan peningkatan kasus tawuran antar pelajar dan perilaku tidak terpuji lainnya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), pada tahun 2020 terdapat lebih dari 200 kasus kekerasan yang melibatkan pelajar.¹⁶ Selain itu, survei nasional oleh Kemendikbud pada tahun 2021 mengindikasikan bahwa 35% pelajar merasa bahwa adab dan etika di lingkungan pendidikan semakin memburuk.¹⁷ Data ini memperkuat urgensi penelitian tentang adab dalam menuntut ilmu, agar dapat ditemukan solusi yang efektif untuk memperbaiki moral dan akhlak peserta didik.

Syaikh Muhammad Syākir merupakan seorang ulama yang banyak menulis kitab tentang adab atau akhlakul karimah bagi seorang penuntut ilmu. Syaikh Muhammad Syākir hidup pada masa kemajuan

¹⁵ B Achmad and SYEKH AZ-ZARNUJI, *KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM: Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren* (Bekasi: Almuqsih Pustaka, 2022), 22.

¹⁶ KPAI, "Laporan Tahunan 2020: Kasus Kekerasan yang Melibatkan Pelajar," Komisi Perlindungan Anak Indonesia, diakses 28 Juni 2024, <https://www.kpai.go.id/>

¹⁷ Kemendikbud, "Survei Nasional tentang Adab dan Etika di Lingkungan Pendidikan," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diakses 28 Juni 2024, <https://www.kemdikbud.go.id/>.

islam namun pada masa tersebut moral ataupun adab manusianya pada masa itu sangat rendah.¹⁸ Dan oleh karenanya, Syaikh Muhammad Syākir merupakan tokoh yang memiliki peran dalam memberikan titik terang pada permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan terutama tentang adab.

Dalam menuntut ilmu banyak peserta didik yang belum memahami tentang adab, hal tersebut tentunya membuat peserta didik melakukan tindakan tercela baik terhadap orang tua, pendidik maupun masyarakat. Melihat fakta dilapangan yang terjadi pada dunia pendidikan tentang buruknya adab para penuntut ilmu, maka sangat perlu adanya tindakan yang akan memperbaiki adab bagi para penuntut ilmu. Untuk memperbaiki hal tersebut, sangat perlu dilakukan pengkajian tentang adab dalam menuntut ilmu. Syaikh Muhammad Syākir merupakan ulama sekaligus penulis kitab yang berkaitan dengan adab menuntut ilmu, dengan judul *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Dalam kitab ini Syaikh Muhammad Syākir membahas tentang adab bagi para penuntut ilmu. Ciri khas dari Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* adalah dalam setiap awal kalimat selalu diawali dengan kalimat “*yaa bunayya*” yang artinya “wahai anakku”.

Tidak butuh proses yang lama dalam mengkaji Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karena kitab ini mudah dimengerti dan tidak pula tebal namun kitab ini berisi makna yang sangat banyak (luas). Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* membahas tentang pengetahuan dan implementasi peserta didik dalam beradab agar peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini sangat bermanfaat dan penting untuk dikaji karena isi dari kitab ini sangat berguna untuk memperbaiki adab bagi para penuntut ilmu agar memiliki akhlakul karimah.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, berangkat dari latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul. **“Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil***

¹⁸ T Mediasantri, *Cerita Dari Negeri Kertas* (Jakarta: Guepedia, 2019), 49.

Abnāi.”

C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus dan sub-fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Fokus Penelitian

Banyak para ulama yang telah membahas mengenai adab peserta didik dalam menuntut ilmu, seperti KH. Hasyim Asy‘ari, Imam Al-Ghozali, dan Syaikh Muhammad Syākir. Tetapi berdasar dengan latar belakang, maka fokus penelitian ini lebih ditekankan kepada “Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*”.

2. Sub-Fokus Penelitian

Sub-Fokus penelitian pun ditentukan untuk memperjelas penelitian yang sedang dilakukan, agar pembahasannya lebih terarah. Dan Sub-Fokus penelitian ini yaitu:

- a. Adab Menuntut Ilmu Bersungguh-sungguh dan Semangat
- b. Adab Menuntut Ilmu Memanfaatkan Waktu
- c. Adab Menuntut Ilmu Memuliakan Pendidik
- d. Adab Menuntut Ilmu Tawakal

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub-fokus masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Adab Menuntut Ilmu Bersungguh-sungguh dan Semangat Perspektif Syaikh Muhammad Syākir?
2. Bagaimana Adab Menuntut Ilmu Memanfaatkan Waktu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir?
3. Bagaimana Adab Menuntut Ilmu Memuliakan Pendidik Perspektif Syaikh Muhammad Syākir?
4. Bagaimana Adab Menuntut Ilmu Tawakal’ Perspektif Syaikh Muhammad Syākir?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian

ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Adab Menuntut Ilmu Bersungguh-sungguh dan Semangat Perspektif Syaikh Muhammad Syākir
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Adab Menuntut Ilmu Memanfaatkan Waktu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Adab Menuntut Ilmu Memuliakan Pendidik Perspektif Syaikh Muhammad Syākir
4. Untuk Mengetahui Bagaimana Adab Menuntut Ilmu Tawakal Perspektif Syaikh Muhammad Syākir

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian seharusnya mengandung berbagai kegunaan yang memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, menambah khasanah keilmuan, dan ilmu pengetahuan serta memperkaya kajian penelitian dibidang Pendidikan khususnya mengenai Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*.

2. Secara praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) Agar peserta didik memperoleh gambaran tentang adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama adab dalam menuntut ilmu.
- 2) Untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam menuntut ilmu supaya lebih memperhatikan pendidiknya dalam proses belajar mengajar.
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para peserta didik supaya memiliki tingkah laku yang baik.

b. Bagi pendidik

- 1) Untuk menambah wawasan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka menjelaskan kepada peserta didik bagaimana adab menuntut ilmu yang harus diamalkan oleh peserta didik.
- 2) Sebagai bekal untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana adab yang baik dalam menuntut Ilmu.

- c. Bagi peneliti
 - 1) Meningkatkan pengetahuan penulis dalam penulisan skripsi/karya ilmiah dalam bangku kuliah.
 - 2) Sebagai bekal peneliti untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mempermudah dalam penelitian ilmiah tentang Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, maka diperlukan beberapa sumbangan pemikiran dari berbagai kajian penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah tersebut. Adapun beberapa kajian penelitian terdahulu yang pernah penulis jumpai antaranya:

Pertama, Skripsi dengan judul "Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washoya* Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" oleh Anisa Nur 'Afifah, (skripsi, IAIN Ponorogo, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, program studi pendidikan agama islam, Ponorogo, 2021).¹⁹ Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni kitab dan pendekatan yang digunakan, kitab yang digunakan adalah kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah peneliti sebelumnya di relevansikan dengan tujuan pendidikan Islam, sedangkan peneliti membahas tentang Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*.

Kedua, skripsi dengan judul "Etika Mencari Ilmu Dalam Kitab *Wasaya Al-Aba' Li Al-Abna'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional" oleh Lidiana, (skripsi, IAIN Purwokerto, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, program studi pendidikan agama islam, purwokerto 2019).²⁰ Skripsi ini

¹⁹ Afifah Nur Anisa, "Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washoya* Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (Skripsi diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021).

²⁰ Lidiana, "Etika Mencari Ilmu Dalam Kitab *Wasaya Al-Aba' Li Al-Abna'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional" (Skripsi diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019).

memiliki persamaan dengan peneliti, yakni kitab dan pendekatan yang digunakan, kitab yang digunakan adalah kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah, peneliti sebelumnya direlevansikan dengan tujuan pendidikan nasional, sedangkan peneliti membahas tentang Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*.

Ketiga, skripsi dengan judul "Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak" oleh Titha Rahmawati, (skripsi, IAIN Ponorogo, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, program studi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, Ponorogo, 2020).²¹ Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni kitab dan pendekatan yang digunakan, kitab yang digunakan adalah kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah, peneliti sebelumnya membahas mengenai Pendidikan karakter dan direlevansikan dengan tujuan pendidikan nasional, sedangkan peneliti membahas tentang Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan secara deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penulisan misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²²

²¹ Titha Rahmawati, "Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Wasaya Al-Aba'i Lil Abna'i* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak" (Skripsi diterbitkan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020).

²² Hernimawati, *Model Implementasi Kebijakan Penataan Reklame* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018), 11.

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan Study Pustaka (penelitian pustaka) adalah jenis penelitian kualitatif dimana peneliti tidak terjun ke lapangan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian kepustakaan ini dapat dilaksanakan di perpustakaan atau di tempat lain selama ada sumber bacaan yang sesuai. Penelitian pustaka adalah kegiatan membaca sejumlah buku atau referensi. Tujuannya untuk mengetahui pembahasan lebih mendalam mengenai suatu topik atau tema. Topik ini disesuaikan dengan topik yang diangkat ke dalam tulisan.²³

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala sesuatu yang dapat berupa orang, barang, atau lembaga (organisasi) yang utama memiliki sifat keadaannya terkait topik penelitian. Sehingga bisa dikatakan subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya terkandung atau melekat objek penelitian.²⁴

Subjek penelitian harus sesuai dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syākir yang digunakan untuk memperoleh data tentang adab menuntut ilmu dan dilakukan dengan cara menganalisis supaya mendapat penjelasan dari data-data tersebut.

3. Sumber Data

Data menurut asal sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

a. Data Primer

Data Primer yaitu materi atau kumpulan fakta yang dikumpulkan sendiri oleh si peneliti pada saat berlangsungnya suatu penelitian. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari responden melalui pengukuran langsung, kuesioner, kelompok panel, atau data hasil wawancara dengan

²³ Evanirosa et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 27.

²⁴ Panduwiguna et al., *Metodologi Penelitian Farmasi* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 136.

narasumber. Data yang diperoleh dari data primer harus diolah lagi. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syākir.²⁵

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang didapat dari catatan, buku, laporan pemerintah, buku-buku, dan sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.²⁶

Adapun sumber data yang dimaksud dalam data sekunder pada penelitian ini yakni, penulis mengambil dari buku-buku, seperti, buku terjemahan kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*, jurnal Pendidikan Islam, artikel, kamus, internet, maupun karya-karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan adab menuntut ilmu.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data dari agar ia dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya.²⁷

Sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu jenis penelitian study pustaka, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan metode mencari data yang bersumber pada tulisan sehubungan dengan masalah penelitian (pengumpulan data sekunder yang berupa catatan, buku pedoman, surat kabar, agenda, rapat, dll).²⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data yang dirasa berhubungan dengan penelitian melalui buku-buku tentang adab menuntut ilmu,

²⁵ Budiman Chandra, *Pengantar Statistik Kesehatan* (Jakarta: EGC, 2020), 7.

²⁶ A Tersiana, *Metode Penelitian*, Anak Hebat Indonesia (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 75.

²⁷ Y S P Citra, *Antropologi SMA/MA Kls XII (Diknas)* (Jakarta: Grasindo, 2021), 117.

²⁸ L Sa'adah, *Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 76.

jurnal pendidikan Islam, artikel internet, serta pemikiran para tokoh Islam tentang adab menuntut ilmu dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Ada beberapa metode dan teknik untuk melakukan analisis tergantung pada industri dan tujuan analisis.²⁹

Teknis analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh. Hasil analisis data ini merupakan jawaban atas pertanyaan masalah. Teknik analisis data harus disesuaikan dengan jenis penelitian. Teknik analisis secara data kualitatif menggunakan analisis kualitatif atau nonstatistik.³⁰

Dalam penelitian ini, literatur-literatur yang terkumpul akan diinventarisir, dideskripsikan, diperbandingkan, dikritik, diterjemahkan, dan akhirnya dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu metode yang sangat efisien untuk menginvestigasi isi media cetak maupun media dalam bentuk broadcast. Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.³¹ Metode content analisis ini digunakan untuk menggali serta mengungkap seluruh pokok kandungan atau isi kitab yang berkaitan dengan “Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam Kitab *Waṣāyā*

²⁹ Ulfah et al., *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)* (Madura: IAIN Madura Press, 2022), 1.

³⁰ K Maryati, *Sosiologi : - Jilid 3* (Jakarta: Esis, 2019), 111.

³¹ Endang Kartikowati and Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 51.

Al-Abāi Lil Abnāi." Dengan cara menilai dan memilih data, kata-kata dan pesan yang terkandung didalamnya secara umum, kemudian ditarik kesimpulan yang sesuai dengan judul penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I berisi tentang pendahuluan meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus masalah dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab satu ini bermaksud untuk mengarahkan pembaca terhadap esensi dari penelitian ini.

BAB II berisi tentang landasan teori, dalam bab ini diuraikan menjadi dua sub-bab. Sub-bab satu merupakan penjelasan mengenai Adab: pengertian adab, asas pendidikan adab, kurikulum pendidikan adab dan tujuan pendidikan adab. Sub-bab dua merupakan penjelasan mengenai menuntut ilmu: pengertian ilmu, keutamaan menuntut ilmu, hukum menuntut ilmu, pemikiran ulama terkait adab menuntut ilmu dalam islam dan adab menuntut ilmu.

BAB III berisi tentang deskripsi objek penelitian, dalam bab ini diuraikan menjadi dua bagian yaitu sub-bab satu dan sub-bab dua. Adapun sub-bab satu yaitu mengenai gambaran umum kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syākir. Adapun pada sub-bab dua yaitu penyajian fakta dan data penelitian mengenai adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syākir dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*.

BAB IV berisi tentang analisis penelitian, meliputi analisis data yaitu analisis adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhmmad Syākir dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*.

BAB V berisi tentang penutup yang meliputi simpulan dan rekomendasi.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Adab

1. Pengertian Adab

Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa); Adab berasal dari bahasa Arab yaitu “*addaba-yuaddibu-ta'dib*” yang artinya 'mendidik' atau 'pendidikan'.³² Adapun secara istilah (terminologi), al-Attas mendefinisi Adab sebagai suatu pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.³³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Adab adalah kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak. Contoh: Ayahnya terkenal sebagai orang yang beradab. Menurut bahasa, Adab memiliki arti kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak.³⁴

Arti adab secara keseluruhan yaitu segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak.³⁵ Orang yang beradab adalah orang yang selalu menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara. Tidak ada bagian dari aktivitas kehidupannya terlepas dari tata cara (adab) yang diikutinya. Karena aktivitas hidup manusia bermacam-macam dan masing-masing membutuhkan tata cara, maka muncul pula berbagai macam adab.³⁶

Dalam kamus *Al-Munjid* dan *Al Kautsar*, Adab dikaitkan

³² Budi Harjo and A Hapsan, *The Civilized School: Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab* (Sulawesi Selatan: CV. Ruang Tentor, 2023), 85.

³³ *Ibid.*, 86.

³⁴ Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*, 19.

³⁵ *Ibid.*, 21.

³⁶ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik* (Bandung: CV Jejak, 2018),

dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Adab adalah disiplin rohani dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya.³⁷

Sementara itu, beberapa cendekiawan muslim memberikan pandangannya terkait pengertian adab, antara lain:

- a. Al-Jurjani, mendefinisikan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma'rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.
- b. Ibrahim Anis mengatakan adab ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.
- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa adab ialah kebiasaan baik dan buruk.
- d. Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- e. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian adab sebagai berikut:
 - 1) Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - 2) Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.
- f. Ibn Miskawaih (w.1030 M) mendefinisikan adab sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau

³⁷ Ibid., 27.

pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).³⁸

Memperhatikan pandangan al-Attas tentang konsep adab adalah sebuah pandangan yang baru, namun dapat diterima secara logika, berkonsep, sistematis, lebih utuh, lebih luas dan lebih mendalam. Selama ini pengertian adab disamakan dengan akhlak dan etika dan moral. Padahal, adab adalah seperti sebuah bangunan yang kokoh dan menghimpuni berbagai perangkat-perangkat atau asesoris-asesoris yang mendukungnya, seperti: penyempurnaan manusia secara berperingkat (*al-Tarbiyyah*), pengajaran dan pembelajaran (*al ta'lim wa'l ta'allum*), disiplin diri (*riyadah al-nafs*), yang merangkumi jasad, ruh dan akal, proses pencucian dan pemurnian akhlak (*tahdhib al-akhlaq*).³⁹

Adab seringkali dipahami melalui pendekatan pendidikan agama maupun adat istiadat. Dalam hal ini, Pendidikan agama merupakan pondasi dalam kehidupan manusia sehari-hari serta merupakan bekal untuk kehidupan di akhirat, tidak heran jika agama dapat memberikan pengaruh terhadap adab seorang manusia. Serta mereka yang belajar agama dengan baik maka akan tahu seberapa pentingnya kehadiran adab dalam kehidupan manusia. Sebab mereka yang beriman dapat patuh terhadap aturan yang terdapat di dalam agama sehingga mereka akan cenderung takut ketika akan melakukan perbuatan buruk. Bahkan manusia yang hidup dengan takut akan hukum alam seperti karma-pala atau tabur tuai, maka biasanya hidupnya akan menjadi lebih tentram, aman, dan bahagia.⁴⁰

Selain Pendidikan agama, adat istiadat juga memberi pengaruh terhadap sikap seseorang sehingga dapat melahirkan adab seorang manusia. Sebab adat istiadat identik dengan sikap yang diwariskan secara turun temurun serta telah dipertahankan sejak lama, tidak heran jika hal seperti ini bisa memberikan pengaruh terhadap kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-

³⁸ N L Nadhiro, *Membangun Adab Bersama Al Qur'an* (Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2023), 13.

³⁹ Harjo and Hapsan, *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*, 93.

⁴⁰ Nadhiro, *Membangun Adab Bersama Al Qur'an*, 16.

hari. Meskipun demikian, tidak semua aturan adat atau kebudayaan bisa diterapkan atau bisa melahirkan adab, karena ada beberapa kondisi juga dimana aturan adat bertentangan dengan aturan agama. Oleh sebab itu maka sebaiknya ditimbang kembali sebelum memilih hal-hal yang akan diterapkan dalam membentuk adab, baik untuk diri sendiri maupun dalam sebuah komunitas.⁴¹

Memperhatikan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Adab adalah norma atau aturan yang tidak tertulis mengenai sopan santun yang berdasar pada aturan agama dan adat budaya. Norma yang digunakan dalam pergaulan sesama manusia dan mengatur perihal sopan santun terhadap sesama manusia.

2. Asas Pendidikan Adab

Pendidikan adab merupakan bagian dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberadaan dan sumber pendidikan adab ini sama dengan asas pendidikan Islam itu sendiri. Yaitu al-Qur'an dan Hadis.⁴² Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan adab adalah pandangan hidup seorang muslim yang bernilai luhur dan bersifat universal. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan diibaratkan sebagai suatu bangunan, maka yang menjadi tempat berdirinya bangunan pendidikan tersebut adalah al-Qur'an dan Hadis, yang akan menjadi sumber kekuatan dan keteguhan bangunan pendidikan.⁴³ Berikut adalah uraian bagaimana al-Qur'an dan Hadis menjadi asas dari pendidikan adab:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi seluruh manusia tanpa terkecuali dalam semua sesi kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan adab. Pendidikan adab ini meliputi prinsip-prinsip pendidikan adab, dan usaha dalam mengembangkan pendidikan adab tersebut. Khusus masalah

⁴¹ H. Masan and H Kuswanto, *Pendidikan Agama Islam : Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas IX* (Semarang: Toha Putra, n.d.), 59.

⁴² alfen Khairi, *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad Saw* (Bandung: Guepedia, n.d.), 23.

⁴³ *Ibid.*, 25.

adab ini, al-Qur'an menjelaskan dengan sangat terperinci.⁴⁴

Salah satu adab yang menjadi perhatian adalah adab kepada orang tua.⁴⁵ Dalam al-Qur'an diwasiatkan untuk berbuat baik kepada orang tua. Allah SWT. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أَوْفٍ ۖ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣ (الاسراء/17):

(23)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Al-Isra’/17:23)

Secara umum al-Qur'an juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan adab. Bagaimana seorang anak harus beradab kepada orang tuanya, bagaimana seseorang hidup dalam masyarakatnya. Allah SWT. berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لَيْسَ ۖ تَوَّ
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَلِيُتَبَرَّكُوا مَا عَلَوُا تَتَبَرَّكُوا ۚ ٧)
(الاسراء/17: 7)

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan

⁴⁴ Ibid., 26.

⁴⁵ Asy-Syal, *Adab Ikhtilaf Para Sahabat* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2021), 119.

musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.” (Al-Isra'/17:7)

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa ketika ingin membentuk suatu masyarakat yang baik, harus dimulai dari diri sendiri.⁴⁶

b. Hadis

Hadis merupakan sumber pendidikan adab setelah al-Qur'an. Hadis berperan sebagai dasar dan kurikulum pendidikan adab.⁴⁷ Menurut bahasa hadis berarti perkataan dan ucapan. Sedangkan secara istilah hadis adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan nabi Muhammad saw yang dijelaskan melalui sanad.⁴⁸ Sama dengan al-Qur'an, hadis juga berisi tentang petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupan. Membina manusia menjadi pribadi-pribadi muslim yang bertakwa.⁴⁹ Dalam dunia pendidikan, hadis memiliki dua peran yang sangat penting. Pertama, menjelaskan adab yang terdapat dalam al-Qur'an atau menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan adab yang tidak dijelaskan di dalam al-Qur'an. Kedua, menyimpulkan adab dari Rasulullah saw dan para sahabatnya, dan melakukan penanaman ke dalam jiwa.⁵⁰

3. Kurikulum Pendidikan Adab

Muatan kurikulum adab bisa didapatkan dari beberapa hasil tulisan dan kitab-kitab para cendekiawan Muslim, diantaranya dalam kitab Minhajul Muslim, disebutkan bahwa muatan-muatan kurikulum adab, antara lain:

⁴⁶ Mafatih, *Adab Guru Dan Murid*, 11.

⁴⁷ Alfen Khairi, *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad Saw*, 29.

⁴⁸ A M Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: bumi aksara group, 2012), 1.

⁴⁹ *Ibid.*, 3.

⁵⁰ Alfen Khairi, *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad Saw*, 33.

- 
- a. Adab terhadap Allah, meliputi:
 - 1) Beriman (shalat)
 - 2) Bersyukur
 - 3) Mengingat (Dzikir)
 - 4) Taat
 - 5) Tidak Mendahului Allah dan Rasul-Nya.
 - 6) Takut
 - 7) Malu
 - 8) Bertaubat
 - 9) Husnuzhan (Berbaik Sangka)⁵¹
 - b. Adab terhadap Rasul, meliputi:
 - 1) Menaati
 - 2) mencintai
 - 3) Bershalawat
 - 4) Waspada
 - 5) Mendahulukan perkataannya
 - 6) Mengimani kenabian dan kerasulan
 - 7) Menghindari sikap ghuluw (berlebihan)
 - 8) Mencintai orang yang mencintai Rasulullah Saw
 - 9) Menjaga sunnah
 - c. Adab Terhadap Islam, meliputi:
 - 1) Berpegang teguh
 - 2) Bangga
 - 3) Mendakwahkan⁵²
 - d. Adab terhadap Diri Sendiri, meliputi:
 - 1) Taubat
 - 2) Muraqabah (kejujuran,)
 - 3) Muhasabah (intropeksi diri)
 - 4) Mujahadah (kedisiplinan, tanggungjawab, kemandirian, percaya diri)
 - e. Adab terhadap Sesama Manusia, meliputi:
 - 1) Adab terhadap orang tua
 - 2) Adab terhadap guru

⁵¹ Harjo and Hapsan, *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*, 92.

⁵² *Ibid.*, 93.

- 3) Adab terhadap keluarga
 - 4) Adab terhadap Tetangga
 - 5) Adab terhadap Tamu
 - 6) Adab terhadap sesama muslim
 - 7) Adab terhadap sesama manusia (kesopanan, kepedulian, toleransi, kerjasama)
- f. Adab terhadap tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar, meliputi:
- 1) Adab terhadap tumbuhan
 - 2) Adab terhadap hewan
 - 3) Adab terhadap lingkungan sekitar (kebersihan)⁵³
- g. Adab dalam aktivitas keseharian, meliputi:
- 1) Adab makan dan minum
 - 2) Adab tidur
 - 3) Adab berbicara
 - 4) Adab berjalan
 - 5) Adab duduk di majlis
 - 6) Adab terhadap Al Quran
 - 7) Adab di tempat-tempat tertentu (Masjid, Kamar Mandi,dil)
 - 8) Adab pergaulan
 - 9) Adab bertamu
 - 10) Adab menengok orang yang sakit
 - 11) Adab takziah
 - 12) Adab Jual Beli
 - 13) Adab belajar⁵⁴

4. Tujuan Pendidikan Adab

Tujuan merupakan batas akhir yang ingin dicapai oleh seseorang dan menjadikannya sebagai pusat perhatiannya melalui usaha-usaha tertentu. Dalam dunia pendidikan, tujuan menjadi masalah yang esensial dan sangat prinsipal, karena suatu usaha

⁵³ Ibid., 94.

⁵⁴ Ibi
d., 95.

tanpa adanya tujuan akan menjadi sia-sia dan tidak berguna. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan menjadi inti yang akan menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.⁵⁵

Berhasil atau tidaknya suatu sistem pendidikan banyak bergantung pada jelas atau tidaknya tujuan pendidikan yang ingin direalisasikan. Maka tujuan pendidikan harus dirumuskan dengan sangat teliti, cermat, dan sejelas jelasnya.⁵⁶

Pendidikan adab merupakan konsep yang memfokuskan pada pendidikan budi pekerti, sopan santun, tingkah laku, dan kebiasaan yang sesuai dengan syari'at Islam. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalany, pendidikan adab mencakup semua hal-hal yang terpuji dalam ucapan dan perbuatan. Berakhlak mulia, konsisten dalam mengerjakan perbuatan baik. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.⁵⁷

Dalam kitab Adab al-Mufrad, Imam Bukhari mengumpulkan hadis-hadis adab terhadap Allah swt, adab terhadap nabi Muhammad saw, adab terhadap kedua orang tua, adab terhadap anak, dan adab terhadap sesama serta adab-adab lainnya. Rasulullah saw adalah pribadi yang memiliki nilai adab yang sempurna, kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat beliau, dan tabi'in, tabi' at-tabi'in setelahnya. Adab yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw merupakan hasil dari wahyu dan didikan Allah swt secara langsung di tengah-tengah interaksi beliau dengan manusia dan alam semesta. Rasulullah saw. bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), 99.

⁵⁶ M.E. Kakok Koerniantono, "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 24, <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.69>.

⁵⁷ Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, and Ahidul Asror, "Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Pada Konsep Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 2 (2023): 66, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.1837>.

“*Rabbku telah mendidiku, maka menjadi baiklah adabku.*”⁵⁸

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan adab adalah membentuk dan menghasilkan pribadi-pribadi yang beradab terhadap Allah SWT, beradab terhadap nabi Muhammad saw, beradab terhadap kedua orang tua, beradab terhadap anak, dan beradab terhadap sesama makhluk sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.

B. Menuntut Ilmu

1. Pengertian Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab, “*alima, ya'lamu, ilman*” yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut “*science*” dari bahasa Latin *scientia* (pengetahuan) *scire* (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*.⁵⁹

Pengertian ilmu yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.⁶⁰

Beberapa pengertian ilmu menurut para ahli, di antaranya sebagai berikut:

- a. The Liang Gie memberikan pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia. Menurut The Liang Gie, ilmu adalah pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai rangkaian

⁵⁸ Alfen Khairi, *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad Saw*, 37.

⁵⁹ Miftahul Ulum et al., *Epistemologi: Ilmu Hadits Dan Ilmu Hukum Islam* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 17.

⁶⁰ Raden Danu, *Ilmu Kehidupan* (Yogyakarta: Alineaku, 2021), 89.

kegiatan manusia (proses), sebagai tertib tindakan pikiran (prosedur), dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai (produk). Ilmu dapat dipahami sebagai aktivitas penelitian, metode kerja (metode ilmiah), dan hasil pengetahuan (pengetahuan sistematis).⁶¹

- b. Mohammad Hatta, mengungkapkan ilmu adalah pengetahuan yang terarah tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, entah lewat bangunannya dari dalam, maupun kedudukan yang tampak dari luar.⁶²
- c. Harsojo, menerangkan bahwa ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang sistematis, suatu pendekatan atau metode terhadap seluruh dunia empiris, dan suatu cara untuk menganalisis.⁶³
- d. Ashley Montagu, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.⁶⁴

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menuntut ilmu merupakan usaha seseorang yang dilakukan untuk mencapai suatu keinginan berupa pengetahuan yang telah disusun sistematis yang dapat digunakan untuk menerangkan masalah-masalah tertentu dan dapat menghasilkan kebenaran yang sebenarnya serta dapat diuji secara ilmiah.

2. Keutamaan Menuntut Ilmu

Adapun keutamaan dalam menuntut ilmu diantaranya

⁶¹ Ulum et al., *Epistemologi: Ilmu Hadits Dan Ilmu Hukum Islam*, 18.

⁶² S Kurniawan, Salim, and Press, *Filsafat Ilmu Diskursus Seputar Ilmu Yang Penting Bagi Guru Agama Islam* (Pontianak: Samudra Biru, 2022), 7.

⁶³ Muhammad Yahya, *Ilmu Pendidikan Dan Pendidikan Islam* (Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023), 6.

⁶⁴ Alif Lukmanul Hakim and Andriyanto, *Pengantar Filsafat Ilmu Dan Logika* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2023), 4.

sebagai berikut:

- a. Dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah

Sesungguhnya ilmu memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi. Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱ (المجادلة/58: 11)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah/58:11)

- b. Orang Berilmu Dimudahkan Jalannya ke Surga

Surga adalah idaman setiap muslim. Bahkan, ia menjadi janji dari Allah SWT bagi banyak amalan shalih yang dilakukan oleh umat Islam. Oleh karena itu, menuntut ilmu bisa menjadi salah satu jalan yang bisa kita lakukan untuk menuju surga. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW beliau bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Dan barang siapa yang menelusuri jalan untuk meraih ilmu, Allah Swt. akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (Muslim)

Kandungan Hadis : Siapa pun yang mencari ilmu, belajar, dan terus belajar maka semua itu termasuk amal saleh yang dijamin ia akan mendapatkan pahala sehingga yang

mencari ilmu tersebut mengantarkannya masuk surga.⁶⁵

3. Hukum Menuntut Ilmu

Ibn Abdil Bar rahimahullah mengatakan: Para ulama telah bersepakat bahwa ilmu itu ada yang wajib 'ain yaitu ilmu diwajibkan kepada setiap orang yang khusus untuk dirinya, dan ilmu wajib kifayah jika dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban dari orang lain.⁶⁶

Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap orang adalah ilmu tauhid yang berkaitan dengan syahadatain, dan keyakinan tentang Allah swt. yang maha esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada serupa dengan-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan keyakinan bahwa Allah swt. maha menghidupkan dan maha mematikan, yang maha mengetahui tentang yang ghaib dan yang nyata. Seorang muslim harus meyakini bahwa Alquran adalah kalamullah dan shalat lima waktu itu adalah wajib, dan harus pula seorang muslim mengetahui tentang kewajiban yang mengiringi shalat tersebut, seperti thaharah dan hukum lainnya yang berkaitan dengannya, dan begitu juga dengan puasa, zakat, haji dan lain.lain.

Adapun wajib kifayah adalah ilmu yang jika dipelajari atau dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban dari orang lain. Ilmu yang dimaksud dalam hukum wajib kifayah adalah ilmu yang berfungsi untuk kesejahteraan manusia. Misalnya ilmu hadits, ilmu tafsir, ilmu bahasa Arab, ilmu usul fikih, ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu kontraktor, ilmu biologi, ilmu pertanian, dan sebagainya.⁶⁷

4. Pemikiran Ulama Terkait Adab Menuntut Ilmu Dalam Islam

Dari berbagai tokoh ulama islam menguraikan tentang adab yang harus di perhatikan bagi peserta didik dalam mencari ilmu dengan pendapat yang berbeda-beda. Berikut ini adalah

⁶⁵ D Kurniawan, *Bukhari Muslim For Kids*, Kumpulan Hadis Pilihan (Bandung: Dari Mizan, 2016), 45.

⁶⁶ Wagiman Manik, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam" II, no. 2 (2017): 164.

⁶⁷ Wikhdaton Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu" 1, no. 2 (2021): 300.

pendapat tokoh ulama Islam mengenai adab dalam menuntut ilmu:

a. Imam Al-Ghazali

Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali, peserta didik memiliki adab dan tugas yang sangat banyak, yaitu:

- 1) Mematuhi pendidik
- 2) Tawadhu'
- 3) Mendahulukan hak pendidik
- 4) Dermawan kepada pendidik
- 5) Tekun dan bersungguh-sungguh
- 6) Memuliakan kitab
- 7) Memuliakan pendidik dan putra-putrinya
- 8) Tamalluq.⁶⁸
- 9) Mendo'akan pendidik
- 10) Membersihkan jiwa
- 11) Memasrahkan urusan kepada pendidik
- 12) Bepergian untuk menuntut ilmu
- 13) Posisi duduk
- 14) Niat yang ikhlas
- 15) Mengamalkan ilmu
- 16) Mempelajari ilmu dari ilmu yang penting.⁶⁹
- 17) Manajemen waktu.⁷⁰
- 18) Bertanya dan berdiskusi
- 19) Menuntut ilmu dari usia dini
- 20) Mempunyai cita-cita yang tinggi
- 21) Takwa
- 22) Mensyukuri ilmu
- 23) Menjaga ilmu
- 24) Wira'i
- 25) TIKRAR
- 26) Nasihat-nasihat.⁷¹

⁶⁸ Gunawan Gunawan et al., "Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji)," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 65, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2647>.

⁶⁹ Ibid., 66.

⁷⁰ Ibid., 67.

⁷¹ Ibid., 68.

b. Ibnu Jama'ah

Menurut Ibnu Jamaah, adab peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1) Adab peserta didik terhadap dirinya

Imam Ibn Jama'ah mengawali pembahasan mengenai adab peserta didik dimulai dari faktor yang utama yaitu dari diri seorang peserta didik sendiri. Peserta didik yang hendak memulai mencari ilmu atau mengikuti proses pembelajaran harus memenuhi adab terhadap dirinya sendiri sebagai dasar kesiapannya mengikuti proses tersebut. Adapun adab peserta didik terhadap dirinya terbagi menjadi sepuluh yaitu:

- a) membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela
- b) memperbaiki niat dengan senantiasa memerangi hawa nafsu
- c) memanfaatkan masa muda secara maksimal
- d) memiliki sifat qana'ah
- e) mengatur waktu (manajemen waktu)
- f) mengatur makanan dari sisi jumlah dan kehalalannya
- g) menerapkan sifat wara'
- h) menghindari makanan-makanan yang membahayakan akal
- i) mengatur waktu tidur
- j) ketentuan menjauh dari manusia dan berinteraksi dengan manusia.

2) Adab peserta didik kepada pendidik

Adab peserta didik terhadap pendidik merupakan perhatian Imam Ibn Jama'ah. Sebab ilmu tidak didapat kecuali atas kerelaan seorang pendidik yang akan memberikan ilmunya dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun adab peserta didik kepada pendidik menurut Imam Ibn Jama'ah dikelompokkan menjadi tiga belas, yaitu:

- a) memohon pilihan terbaik dari Allah swt. dalam

memilih pendidik

- b) patuh terhadap arahan-arahan pendidiknya yang sesuai syar'i
 - c) menghormati pendidik dan mengagungkannya
 - d) megenali hak pendidiknya dan jasanya kepadanya
 - e) bersabar atas sikap sang pendidik
 - f) berterima kasih kepada sang pendidik di semua keadaan
 - g) adab-adab menemui pendidik; adab di hadapan sang pendidik ketika di majelis
 - h) berbicara dengan penuh sopan santun kepada sang pendidik
 - i) memperhatikan pendidik dengan penuh kesungguhan
 - j) rendah hati dalam hal ilmu di hadapan pendidik
 - k) adab berinteraksi dengan pendidik dan adab ketika berjalan bersama pendidik.
- 3) Adab peserta didik terhadap pelajaran

Adapun adab peserta didik terhadap pelajaran menurut Imam Ibn Jama'ah dapat dikelompokkan menjadi sepuluh, yakni:

- a) memulai dengan Al-Qur'an
- b) tidak sibuk dengan perbedaan pendapat ulama (masalah khilafiyah) di awal masa belajar
- c) membetulkan bacaan kitab dan menguatkan hafalan kitab
- d) pentingnya belajar ilmu hadits; mentelaah kitab-kitab besar dan berjilid-jilid
- e) menjaga rutinitas menghadiri majelis ilmu
- f) memberi salam kepada orang-orang yang menghadiri majelis ilmu
- g) adab terhadap para hadirin di majelis ilmu
- h) ketentuan sikap malu yang sesuai dengan syariat
- i) memperhatikan giliran dan giliran teman-temannya sesama penuntut ilmu
- j) adab ketika membaca kitab di hadapan pendidik

- k) adab meminta izin pendidik dan memotivasi para peserta didik dan mendorong mereka untuk cinta kepada ilmu.⁷²

c. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yaitu:

- 1) Memiliki kecerdasan (dzaka') yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (insight), pertimbangan, dan daya penyesuaian, sebagai proses mental yang dilakukan secara tepat.
- 2) Memiliki hasrat (hirsh) yaitu kemauan, gairah, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Barang siapa yang tidak mau belajar, tentu tidak dapat mengerti hukum-hukum buat ibadahnya dan tidak dapat memenuhi hak-hak ibadah sebagaimana mestinya. Seandainya ada orang beribadah kepada Allah Ta'ala seperti ibadahnya malaikat dengan tanpa ilmu, maka ia termasuk orang yang merugi. Oleh karena itu bagi peserta didik hendaknya memiliki kemauan yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, bisa dengan meneliti, mengajarkan dan mempelajarinya dengan baik dan jangan sampai merasa malas maupun bosan dalam mencari ilmu.⁷³
- 3) Bersabar dan tabah (ishtibar) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar merupakan inti dari kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.
- 4) Mempunyai seperangkat modal dan saran (bulghah)

⁷² Ahmad Yusam Thobroni, "Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2013): 308.

⁷³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 135.

yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas.⁷⁴

- 5) Adanya petunjuk (irsyad ustadz), sehingga tidak menjadi salah pengertian (misunderstanding) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode autodidak, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik.
- 6) Masa yang panjang (thuwl al-zaman) Yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (no limits study) sampai pada akhir hayat, min mahdi ila lahdi (dari buaian sampai liang lahat).⁷⁵

d. Imam An-Nawawi

Dalam Kitab Attibyaan Fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an karya Imam An-Nawawi, peserta didik memiliki adab dan tugas yang sangat banyak, yang dapat disusun dalam tujuh bagian, yaitu:

- 1) Peserta didik hendaknya mempunyai niat belajar untuk mencari ridha Allah
- 2) Hendaknya tujuan belajar bukan hanya untuk kepentingan dunia
- 3) Peserta didik hendaknya fokus dalam belajar
- 4) Peserta didik hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat
- 5) Peserta didik hendaknya tawadhu terhadap Pendidik

⁷⁴ Ibid., 136.

⁷⁵ Ibid., 137.

- 6) Peserta didik hendaknya berdiskusi dan meminta nasihat kepada Pendidik.
- 7) Peserta didik hendaknya belajar kepada pendidik yang ahli dibidangnya
- 8) Peserta didik hendaknya menghormati dan memuliakan Pendidik
- 9) Peserta didik hendaknya bersih jasmani dan rohani ketika akan belajar
- 10) Peserta didik hendaknya menghormati teman-temannya
- 11) Peserta didik hendaknya melihat dan memahami kondisi pendidik
- 12) Peserta didik hendaknya bersabar terhadap sikap dan perilaku Pendidik
- 13) Peserta didik hendaknya mempunyai semangat tinggi dan kemauan yang keras
- 14) Peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar
- 15) Peserta didik hendaknya belajar di pagi hari
- 16) Peserta didik hendaknya rajin mengulang-ulang pelajaran yang lalu
- 17) Peserta didik hendaknya menjauhi sifat hasad

e. Syaikh Al-Zarnuji

Menurut Syaikh Al-Zarnuji adab peserta didik, yaitu:

1) Memilih Ilmu Pengetahuan

Menurut Az-Zarnuji, peserta didik yang baik semestinya memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama, yang perlu dipelajari oleh peserta didik ialah ilmu yang paling baik dan diperlukannya dalam urusan agama saat itu. Kemudian, ia boleh mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang diperlukannya pada masa yang akan datang.

Adapun jenis ilmu pengetahuan yang mesti didahulukan oleh peserta didik menurut Az-Zarnuji, ialah ilmu tauhid. Sebab, ilmu ini akan mengantarkan peserta didik untuk mengetahui sifat-sifat Allah Swt.

berdasarkan dalil yang autentik (al-Qur'an dan hadits). Setelah memiliki pengetahuan tauhid yang mendalam, peserta didik barulah dianjurkan mempelajari ilmu pengetahuan yang lain.⁷⁶

2) Mempelajari Ilmu Para Ulama

Menurut Az-Zarnuji, peserta didik hendaknya mempelajari ilmu para ulama salaf (baca: ilmu agama). Sebab, ilmu para ulama salaf merupakan ilmu yang diwariskan oleh para nabi. Bahkan, ia menganjurkan peserta didik untuk meninggalkan ilmu-ilmu yang baru, seperti ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama.

3) Memilih pendidik yang Alim

Az-Zarnuji menyatakan bahwa peserta didik yang baik hendaknya juga memilih pendidik yang alim, bersifat wara', dan yang lebih tua usianya. Ia menyandarkan pendapatnya ini pada fakta bahwa Abu Hanifah memilih Imam Hammad bin Abi Sulaiman sebagai pendidiknya. Sebab, Hammad dianggap sebagai sosok pendidik yang alim, bersifat wara', dan berusia tua.⁷⁷

4) Memiliki Kesabaran dan Ketabahan dalam Belajar

Menurut Az-Zarnuji, peserta didik hendaknya memiliki kesabaran, ketabahan, dan ketekunan dalam belajar. Sebab, ketiganya merupakan pokok segala urusan. Tetapi, jarang sekali orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut. Az-Zarnuji lantas mengutip sebuah syair, "Setiap orang pasti mempunyai hasrat memperoleh kedudukan atau martabat yang mulia. Namun, jarang sekali orang yang mempunyai sifat sabar, tabah, tekun, dan ulet."⁷⁸

5) Tidak Boleh Menuruti Hawa Nafsu

⁷⁶ Y Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 195.

⁷⁷ Ibid., 196.

⁷⁸ Ibid., 197.

Menurut Az-Zarnuji, peserta didik juga tidak boleh menuruti keinginan hawa nafsunya. Sebagaimana kata sebuah syair, "Sungguh, hawa nafsu itu rendah nilainya. Barang siapa terkalahkan oleh hawa nafsunya berarti ia terkalahkan oleh kehinaan." Dengan kata lain, barang siapa menuruti keinginan hawa nafsunya, terutama ketika menuntut ilmu, niscaya ia tidak akan pernah bisa memperoleh kemuliaan.

6) Memilih Teman Belajar yang Baik

Adab belajar bagi peserta didik selanjutnya, menurut Az-Zarnuji, ialah memilih teman atau partner belajar yang tepat. Kriteria teman belajar yang baik, menurut Az-Zarnuji, ialah orang yang tekun belajar, bersifat wara', dan berwatak istigamah. Dan, ia juga mesti suka memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah Saw. Dengan baiknya teman belajar, diharapkan murid juga dapat menjadi baik

Oleh sebab itu, terkait dengan pemilihan teman belajar, Az-Zarnuji mewanti-wanti agar peserta didik menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah. Az-Zarnuji mengutip perkataan seorang penyair, "Jangan bertanya tentang kelakuan seseorang, tetapi lihatlah temannya. Sebab, orang itu biasanya mengikuti temannya. Kalau temannya berbudi buruk, maka menjauhlah segera. Dan, bila berlaku baik, maka bertemanlah dengannya, tentu kau akan mendapat petunjuk."⁷⁹

7) Menghormati Ilmu dan Orang Alim

Menurut Az-Zarnuji, peserta didik (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya jika mereka tidak mampu menghormati ilmu dan gurunya. Sebab, menghormati itu lebih utama daripada menaati. Manusia tidak dianggap kafir lantaran bermaksiat. Tetapi, ia menjadi kafir karena tidak

⁷⁹ Ibid., 198.

menghormati atau memuliakan perintah Allah Swt.⁸⁰

8) Bersungguh-sungguh dalam Belajar

Az-Zarnuji menyatakan bahwa seorang peserta didik mesti bersungguh-sungguh dalam belajar. Ia mesti belajar dengan penuh ketekunan. Sebab, barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, tentu ia akan mendapatkannya. Dan, barang siapa sudi mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk. Dengan kata lain, barang siapa bersungguh-sungguh dalam belajar, niscaya ia akan memperoleh keberhasilan.

Az-Zarnuji lantas mengutip syair gubahan Imam Syafi'i, yang dikutipnya dari Ustadz Sadiduddin, "Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci. Sungguh, sangat banyak orang yang bercita-cita luhur, ia bersedih lantaran diuji dengan kemiskinan. Barangkali, sudah menjadi suratan takdir dan keputusan Allah Swt. bahwa banyak orang cerdas, tetapi miskin. Dan, banyak orang bodoh yang kaya raya."⁸¹

9) Cerdas Memanfaatkan Waktu untuk Belajar

Masa untuk belajar ilmu itu tidak terbatas. Yaitu semenjak dari buaian sampai masuk liang lahat. Adapun masa yang baik untuk belajar adalah awal masa muda. Belajar dilakukan pada waktu sahur dan waktu antara magrib dan isya'. Akan tetapi, sebaiknya orang yang menuntut ilmu memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bila merasa bosan mempelajari suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain. Muhammad Ibnu Al-Hasan tidak tidur semalaman untuk mempelajari buku- bukunya. Apabila ia merasa jenuh mempelajari suatu ilmu, maka ia berpindah untuk mempelajari ilmu yang lain. Ia juga menyediakan air untuk menghilangkan ngantuknya, sebab ia berpedapat bahwa kantuk itu

⁸⁰ Ibid., 199.

⁸¹ Ibid., 200.

berasal dari panas, maka untuk menghilangkannya harus dengan air yang dingin.⁸²

10) Tawakkal

Seorang pelajar ilmu harus percaya diri dalam mengejar ilmu. Jangan bingung atau susah tentang kebahagiaan, dan jangan biarkan hatimu berpikir untuk melakukan hal-hal yang berisiko. Seorang imam abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaid, sahabat Rasulullah SAW: *"Siapa orang mempelajari agama Allah, Allah memenuhi kebutuhannya dan menyediakan baginya di tempat yang tidak ia duga."* Pencari ilmu harus siap menanggung kesulitan dan resiko belajar. Mengenai kebutuhan para pencari informasi untuk meredam gejolak dunia secara optimal.⁸³

f. KH. Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari adab yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu:

1) Adab terhadap diri sendiri

Adapun adab terhadap diri sendiri diantaranya sebagai berikut:

- a) Hendaknya seorang peserta didik harus membersihkan hati dari segala hal buruk seperti iri, dendam, dengki, dan keyakinan yang sesat. Hal ini dimaksudkan agar hati dapat dengan mudah menerima ilmu, dan dapat memahami sesuatu yang sulit dan rumit.
- b) Peserta didik harus memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT, dapat mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang baik, menjadi dekat kepada Allah SWT dan menghindari keinginan-keinginan yang hanya

⁸² Ibid., 201.

⁸³ Ibid., 202.

- mengejar kepentingan duniawi saja.
- c) Seorang peserta didik hendaknya pandai memanfaatkan waktu selagi muda. Jangan menyia-nyiaakan masa emas dalam thalabul 'ilmi. Jangan mengikuti keinginan untuk menunda-nunda dan banyak berangan-angan. Maka dari itu seorang peserta didik hendaknya menghindari hal-hal yang dapat mengganggu atau menghalang-halangi jalan mencari ilmu.
 - d) Seorang pesera didik harus menerima sandang-pangan apa adanya. Sebab kesabaran dapat mendatangkan luasnya ilmu, kefokusan hati dari angan-angan, dan dapat mengambil hikmah dari segala sesuatu yang terjadi.
 - e) Pandai membagi waktu. Seperti waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur, untuk pendalaman materi pagi buta, untuk menulis tengah hari, dan untuk mengulangi pembelajaran adalah waktu malam.
 - f) Makan dan minum sedikit. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan berat untuk belajar.⁸⁴
 - g) Hendaknya bersikap wara' yaitu menjauhi perkara yang syubhat atau yang tidak jelas halal atau haramnya. Selain itu peserta didik harus berhati-hati dalam memilih segala hal. Seperti dalam memilih makanan, pakaian, tempat tinggal, dan seluruh aspek dalam kehidupannya. Dimaksudkan agar hatinya terang sehingga mudah dalam menerima ilmu sekaligus kemanfaatannya.
 - h) Meminimalisir memakan-makanan atau minum yang menyebabkan bebalnya otak dan melemahkan panca indera seperti buah apel yang masam, cuka,

⁸⁴ H H Asy'ari, *Terjemah ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM Karya Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari* (Almuqsith Pustaka, 2021), 12–23.

buncis. Dan makanan atau minuman yang dapat menyebabkan dahak (balgham) seperti susu dan ikan yang dimakan berlebihan. Hendaknya meminimalisir tidur apabila tidak membahayakan atau memperburuk keadaan tubuh. Tidak menambah jam tidur sehari semalam lebih dari delapan jam.

- i) Meninggalkan pergaulan terutama dengan lain jenis dan ketika pergaulan itu banyak main-mainnya, tidak mendewasakan pikiran.⁸⁵
- 2) Adab terhadap pendidik

Adapun adab terhadap pendidik diantaranya sebagai berikut:

- a) Hendaknya seorang peserta didik mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum memilih pendidik dalam thalabul ilmi, pendidik yang akan di teladani budi dan pekertinya. Sebisa mungkin mencari pendidik yang sudah diakui punya keahlian, kasih sayang, citra yang baik, pandai menjaga kesucian diri, dan kemampuan mengajar yang baik.
- b) Bersungguh-sungguh dalam mencari pendidik yang mengajar dalam bidang ilmu syari'at. Yang dipercaya belajarnya dengan cara sering melakukan penelitian dan dialog bersama para pakar. Bukan hanya pendidik yang belajar dari lembaran-lembaran buku tanpa pernah langsung berguru dengan ahlinya (masyayikh).
- c) Patuh pada pendidik dalam berbagai hal (tidak menentang pendapat dan aturannya). Hendaknya peserta didik meminta petunjuk pendidik dalam menggapai tujuannya karena pendidik dan pesera didik diibaratkan dokter dengan pasien.
- d) Berusaha mendapatkan ridha pendidik,

⁸⁵ Ibid., 24–28.

menghormati pendidik adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸⁶

- e) Memandang pendidik dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan itu lebih bermanfaat bagi peserta didik. Jangan memanggil pendidik dengan kata ganti orang kedua seperti kamu, untukmu, dan sebagainya. Pakailah kata seperti ustadz dan jangan memanggil namanya kecuali bersamaan dengan kata penghormatan seperti *syaikh* atau *kiai*.
- f) Mengetahui hak-hak pendidik dan tidak lupa kemuliaannya. Senantiasa mendoakan pendidik baik ketika hidup ataupun setelah kematiannya. Menghormati keturunan, kerabat, dan orang yang dikasihinya.
- g) Bersabar atas kemarahan pendidik. Apabila pendidik berbuat kasar kepada peserta didik hendaknya peserta didik memulai meminta maaf, menampakkan rasa bersalah dan berhak dimarahi ketika guru mencegah atau memperingatkan sesuatu. Pencegahan dan peringatan dari pendidik adalah dalam rangka mengarahkan peserta didiknya agar menjadi yang lebih baik sehingga harus dipahami sebagai nikmat Allah dalam bentuk perhatian dan pengawasan pendidik.
- h) Hendaknya peserta didik tidak menemui pendidik selain didalam majelis ta'lim tanpa meminta izin terlebih dahulu. Apabila pendidik tidak mengizinkan maka jangan mengulangi pertanyaan, apabila pendidik mengizinkan maka temui pendidik dengan tata krama dan mendahulukan yang lebih tua.
- i) Apabila peserta didik duduk didepan pendidik,

⁸⁶ K.H.M.H. Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (TS Mart, 2017), 30–37.

sebaiknya ia duduk dengan adab yang baik. Jangan memalingkan muka kecuali dalam keadaan darurat.

- j) Diusahakan untuk selalu berkata baik kepada pendidik. Hindari kata-kata seperti “mengapa?”, “saya tidak terima”, dan lain sebagainya.
- k) Ketika pendidik menjelaskan sesuatu yang sudah diketahui peserta didik, hendaknya peserta didik tetap mendengarkan dengan seksama seolah-olah mereka belum mendengar pelajaran yang disampaikan pendidik.
- l) Tidak mendahului atau bersamaan dengan pendidik saat pendidik menjelaskan suatu materi. Tidak boleh memotong pembicaraan pendidik.
- m) Apabila pendidik memberikan sesuatu maka peserta didik harus menerima dengan tangan kanan. Apabila peserta didik ingin memberikan sesuatu kepada pendidik seperti fatwa atau bacaan tentang hukum, hendaknya peserta didik harus membentangkan dan tidak dalam keadaan terlipat.⁸⁷

3) Adab dalam belajar

Adapun adab dalam belajar diantaranya sebagai berikut:

- a) Peserta didik hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya fardhu'ain terlebih dahulu. Pertama pengetahuan tentang Dzat Allah. Kedua pengetahuan tentang sifat Allah, selanjutnya pengetahuan tentang hukum-hukum Islam (fikih), dan yang terakhir pengetahuan tentang macam-macam tingkatan sebagaimana dalam ilmu tasawuf.
- b) Pada tahap selanjutnya peserta didik mempelajari Al-Qur'an guna memperkuat ilmu fardhu'ain yang telah dipelajari. Bersungguh-sungguh dalam memahami tafsir dan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan

⁸⁷ Ibid., 38–42.

pedoman, induk dari semua ilmu. Kemudian disusul dengan menghafal ringkasan pokok-pokok tiap disiplin ilmu yang mencakup hadits, ilmu hadits, ushul fikih, ushuluddin (teologi/ilmu akidah), nahwu dan shorof. Pada awal pembelajaran, diupayakan agar peserta didik tidak terlalu sibuk untuk mempelajari dan membandingkan perbedaan di kalangan ulama dan juga orang lainnya dalam masalah yang bersifat aqliyyat (berdasarkan penalaran) dan sam'iyat (berdasar wahyu). Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik tidak bingung dan kaget. Sebaiknya peserta didik mendalami salah satu kitab terlebih dahulu, atau bisa lebih apabila dia mampu selama dalam metode yang diridhai pendidik. Apabila metode pembelajaran pendidik berupa penyampaian madzab dan perbedaan-perbedaannya namun tidak memiliki satu pendapat pegangan, menurut Imam Al-Ghazali pendidik seperti ini perlu diwaspadai karena dinilai banyak negatifnya daripada positifnya.

- c) Peserta didik hendaknya mengoreksi kebenaran (men-tashih) materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik atau orang yang sudah ahli.
- d) Sedini mungkin diusahakan mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits dan tidak mengabaikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Memperhatikan sanad, hukum, faedah, bahasa, dan sejarahnya.
- e) Ketika peserta didik mendapatkan penjelasan bagi hafalannya dari kitab-kitab yang ringkas dan sudah memberikan catatan tentang hal-hal yang sulit dan keterangan penting yang terkait, hendaknya peserta didik pindah ke kitab yang lebih luas bahasannya.⁸⁸

⁸⁸ Ibid., 43–46.

- f) Selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian pendidik. Sebab dapat menambah kebaikan, ilmu, tata krama, dan kemuliaan untuk peserta didik. Kalau mampu dan memungkinkan, peserta didik tidak hanya mendengar satu pelajaran saja. Tetapi juga memerhatikan pelajaran lain yang dijelaskan oleh pendidik dengan memberikan catatan dan komentar pendidik.
- g) Apabila peserta didik mendatangi majelis pengajian pendidik, hendaknya peserta didik mengucapkan salam dengan keras sampai para hadirin mendengar semuanya. Ketika sudah mengucapkan salam dan diperkenankan masuk maka tidak boleh melangkahi para hadirin untuk dekat dengan pendidik, kecuali bila pendidik yang menyuruh.
- h) Tidak malu menanyakan sesuatu yang masih dianggap rumit. Peserta didik harus melakukannya dengan sopan, dan harus memakai etika ketika bertanya.
- i) Menunggu giliran dalam belajar, peserta didik tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali yang bersangkutan rela.
- j) Peserta didik duduk di hadapan pendidik dengan memperhatikan etika sama seperti pada bab adab peserta didik kepada pendidik.
- k) Peserta didik hendaknya fokus pada satu pelajaran terlebih dahulu.
- l) Peserta didik hendaknya memberikan motivasi kepada teman-temannya, seperti selalu mengingatkan dan menyemangati ketika ada yang hendak bermalas-malasan atau lalai terhadap sesuatu.⁸⁹

g. KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy

⁸⁹ Ibid., 47–54.

Adab menuntut ilmu menurut KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim*, mencakup 5 hal yaitu :

- 1) Adab peserta didik dalam majlis ta'lim (seperti bersuci sebelum ke majlis ta'lim, menjaga ketenangan selama belajar, memulai dan mengakhiri belajar dengan do'a, dan muraja'ah)
- 2) Adab peserta didik terhadap diri sendiri (seperti menjaga diri dari hal-hal yang haram, menyedikitkan perkara mubah, dan menjauhi perkara haram)
- 3) Adab peserta didik terhadap orangtua yaitu dengan berbakti kepada kedua orangtua.⁹⁰
- 4) Adab peserta didik terhadap pendidik yaitu selalu membuat pendidik ridha, jangan sekali-kali membuat pendidik tidak menyenangkan, atau bosan kepada peserta didik.
- 5) Adab peserta didik terhadap ilmu (seperti menata niat, sungguh-sungguh, diskusi, bertahap, mengatur waktu dengan baik, belajar di waktu malam, serta mengamalkan dan mengajarkan ilmu).⁹¹

5. Adab Menuntut ilmu

a. Menghormati Ilmu dan Orang Alim

Menurut Az-Zarnuji, peserta didik (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya jika mereka tidak mampu menghormati ilmu dan gurunya. Sebab, menghormati itu lebih utama daripada menaati. Manusia tidak dianggap kafir lantaran bermaksiat. Tetapi, ia menjadi kafir karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah Swt.⁹²

⁹⁰ Uswatun Kasanah, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Tanbih Al-Muta'allim* Karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy Kudus" (Skripsi diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, STAIN Kudus, Kuddus, 2017), 43.

⁹¹ Ibid., 44.

⁹² Achmad and AZ-ZARNUJI, *KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM: Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*, 55.

b. Bersungguh-sungguh dalam Belajar

Az-Zarnuji menyatakan bahwa seorang peserta didik mesti bersungguh-sungguh dalam belajar. Ia mesti belajar dengan penuh ketekunan. Sebab, barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, tentu ia akan mendapatkannya. Dan, barang siapa sudi mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk. Dengan kata lain, barang siapa bersungguh-sungguh dalam belajar, niscaya ia akan memperoleh keberhasilan.

Az-Zarnuji lantas mengutip syair gubahan Imam Syafi'i, yang dikutipnya dari Ustadz Sadiduddin, "Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci. Sungguh, sangat banyak orang yang bercita-cita luhur, ia bersedih lantaran diuji dengan kemiskinan. Barangkali, sudah menjadi suratan takdir dan keputusan Allah Swt. bahwa banyak orang cerdas, tetapi miskin. Dan, banyak orang bodoh yang kaya raya."⁹³

c. Cerdas Memanfaatkan Waktu untuk Belajar

Masa untuk belajar ilmu itu tidak terbatas. Yaitu semenjak dari buaian sampai masuk liang lahat. Adapun masa yang baik untuk belajar adalah awal masa muda. Belajar dilakukan pada waktu sahur dan waktu antara magrib dan isya'. Akan tetapi, sebaiknya orang yang menuntut ilmu memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bila merasa bosan mempelajari suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain. Muhammad Ibnu Al-Hasan tidak tidur semalaman untuk mempelajari buku-bukunya. Apabila ia merasa jenuh mempelajari suatu ilmu, maka ia berpindah untuk mempelajari ilmu yang lain. Ia juga menyediakan air untuk menghilangkan ngantuknya, sebab ia berpedapat bahwa kantuk itu berasal dari panas, maka untuk menghilangkannya harus dengan air yang dingin.⁹⁴

d. Tawakkal

⁹³ Ibid., 89.

⁹⁴ Ibid., 122.

Seorang pelajar ilmu harus percaya diri dalam mengejar ilmu. Jangan bingung atau susah tentang kebahagiaan, dan jangan biarkan hatimu berpikir untuk melakukan hal-hal yang berisiko. Seorang imam abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaid, sahabat Rasulullah SAW: *"Siapa orang mempelajari agama Allah, Allah memenuhi kebutuhannya dan menyediakan baginya di tempat yang tidak ia duga."* Pencari ilmu harus siap menanggung kesulitan dan resiko belajar. Mengenai kebutuhan para pencari informasi untuk meredam gejala dunia secara optimal.⁹⁵

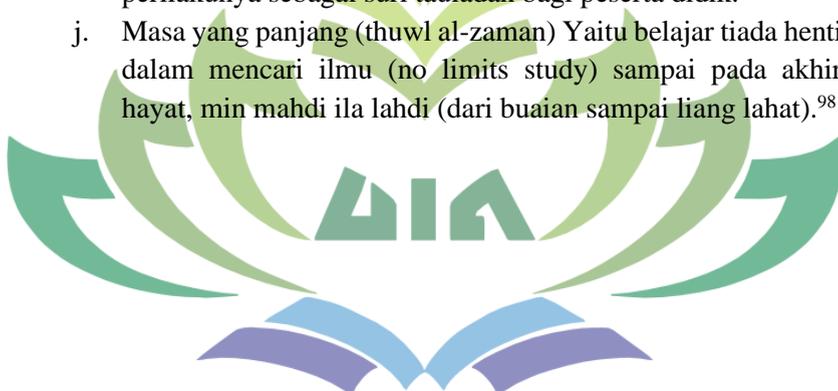
- e. Memiliki kecerdasan (dzaka') yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (insight), pertimbangan, dan daya penyesuaian, sebagai proses mental yang dilakukan secara tepat.
- f. Memiliki hasrat (hirsh) yaitu kemauan, gairah, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Barang siapa yang tidak mau belajar, tentu tidak dapat mengerti hukum-hukum buat ibadahnya dan tidak dapat memenuhi hak-hak ibadah sebagaimana mestinya. Seandainya ada orang beribadah kepada Allah Ta'ala seperti ibadahnya malaikat dengan tanpa ilmu, maka ia termasuk orang yang merugi. Oleh karena itu bagi peserta didik hendaknya memiliki kemauan yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, bisa dengan meneliti, mengajarkan dan mempelajarinya dengan baik dan jangan sampai merasa malas maupun bosan dalam mencari ilmu.⁹⁶
- g. Bersabar dan tabah (ishtibar) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar merupakan inti dari kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-

⁹⁵ Ibid., 113.

⁹⁶ Nafis, *Ilmu Pendidik. Islam*, 135.

apa.

- h. Mempunyai seperangkat modal dan saran (bulghah) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas.⁹⁷
- i. Adanya petunjuk (irsyad ustadz), sehingga tidak menjadi salah pengertian (misunderstanding) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode autodidak, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik.
- j. Masa yang panjang (thuwl al-zaman) Yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (no limits study) sampai pada akhir hayat, min mahdi ila lahdi (dari buaian sampai liang lahat).⁹⁸



⁹⁷ Ibid., 136.

⁹⁸ Ibid., 137.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, B, and SYEKH AZ-ZARNUJI. *KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM: Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*. Bekasi: Almuqsith Pustaka, 2022.
- Alfen Khairi. *PENDIDIKAN ADAB DAN KARAKTER MENURUT HADIS NABI MUHAMMAD SAW*. Bandung: Guepedia, n.d.
- Alrosid, Harun. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran Kh. Hasyim Asy 'Ari Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2259>.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Andreas. *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, Dan Mahir Yang Terintegrasi Oleh Teknologi Berbasis Personalized Learning*. Jakarta: GUEPEDIA, 2020.
- Andri Ardiansyah, Nur Fajar Ihrom. "Perspektif Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim." *Journal Cerdas Mahasiswa*, n.d., 175–87.
- Anisa, Afifah Nur. "Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Skripsi diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021.
- Ari, Aji Astuti. "Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Al Ghazali Dalam Buku Ihya' Ulumuddin." *PhD Proposal* 1 (2015): 127–50.
- Arifin, Y. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Arip, Samsuri, A. Gani, and Amirudin Amirudin. "Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'Allim Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2603–14. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1885>.
- Asy-Syal. *Adab Ikhtilaf Para Sahabat*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar,

2021.

Asy'ari, H. H. *Terjemah ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM Karya Hadratussyekh Hasyim Asy'ari*. Almuqsih Pustaka, 2021.

Asy'ari, K.H.M.H. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. TS Mart, 2017.

Bayu Pratama, Riski, and Anung Al Hamat. "Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama'ah (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'Allim)." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 171–88. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.400>.

Budiya, Bahroin. "Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abna' Untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0." *Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2020): 95–112.

Chandra, Budiman. *Pengantar Statistik Kesehatan*. Jakarta: EGC, 2020.

Citra, Y S P. *Antropologi SMA/MA Kls XII (Diknas)*. Jakarta: Grasindo, 2021.

Danu, Raden. *Ilmu Kehidupan*. Yogyakarta: Alineaku, 2021.

Dwi Adisti, Adinda. "Adab Education According to Imam Al-Nawawi and Its Implementation at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu Pendidikan Adab Menurut Imam Al-Nawawi Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu." *Kabupaten Sleman. DIY*. 55281. *Telp* 17, no. 1 (2021): 550836. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah><https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.6428>.

Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana Annova, Khisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Ramsah Ali, and Muwafiqus Shobri. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

Fikruddien, Muhammad Nur. "ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (STUDI KITAB AT- TIBYĀN FĪ ADABI HAMALATI AL - QUR ' ĀN KARYA IMAM AN-NAWAWI) THE COURTESY OF EDUCATORS AND LEARNERS (A STUDY OF THE BOOK OF AT TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL QUR ' AN BY IMAM NAWAWI)," 2019.

Firdaus, Rizal. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jamaah (W.773 H) (Telaah Atas Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalimi Fil Adab)" 1, no. 1 (2017): 2588–93.

FUAD, B. *TERJEMAH TA'LIM MUTA'ALIM*. MOBILE SANTRI, n.d.

- <https://books.google.co.id/books?id=73n4DwAAQBAJ>.
- Gunawan, Gunawan, Nana Jumhana, Rd Hidayatullah, and Hasbullah Hasbullah. "Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji)." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 63. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i1.2647>.
- Hakim, Alif Lukmanul, and Andriyanto. *PENGANTAR FILSAFAT ILMU DAN LOGIKA*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2023.
- Harjo, Budi, and A Hapsan. *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*. Sulawesi Selatan: CV. Ruang Tentor, 2023.
- Hernimawati. *Model Implementasi Kebijakan Penataan Reklame*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018.
- Himmah, Ro'fat Hizmatul, Imam Bonjol Jauhari, and Ahidul Asror. "Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Pada Konsep Islam." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 2 (2023): 56–76. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.1837>.
- Husnah, Dewi Aimatul. "Pembelajaran Kitab Waṣaya Dalam Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro." Tesis diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas, IAIN Metro, Metro, 2018.
- Ikhlas, L M A Al. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Zizi Publisher, 2020.
- Islam, Hujjatul. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=e4QJ73g6D4cC>.
- Kambali. "Relevansi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dalam Konteks Pembelajaran Moderen." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 17–30.
- Karimi, Izzudin. *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim : Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, Dan Ulama Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajar*. Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Kartikowati, Endang, and Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Kasanah, Uswatun. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Tanbih Al-Muta'alim Karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy Kudus." Skripsi diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas

- Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, STAIN Kudus, Kuddus, 2017.
- Kemendikbud. "Survei Nasional tentang Adab dan Etika di Lingkungan Pendidikan." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses 28 Juni 2024. <https://www.kemdikbud.go.id/>.
- Khasanah, Wikhdaton. "Kewajiban Menuntut Ilmu" 1, no. 2 (2021): 296–307.
- Khoiriyah, N. *MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ADAB*. Bandung: Penerbit Adab, 2021.
- Khon, A M. *Ulumul Hadis*. Jakarta: bumi aksara group, 2012.
- Koerniantono, M.E. Kakok. "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 59–70. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.69>.
- KPAI. "Laporan Tahunan 2020: Kasus Kekerasan yang Melibatkan Pelajar." Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Diakses 28 Juni 2024. <https://www.kpai.go.id/>.
- Kurniawan, D. *Bukhari Muslim For Kids*. Kumpulan Hadis Pilihan. Bandung: Dari Mizan, 2016.
- Kurniawan, S, Salim, and Press. *Filsafat Ilmu Diskursus Seputar Ilmu Yang Penting Bagi Guru Agama Islam*. Pontianak: Samudra Biru, 2022.
- Lailiyah, Nurul. "Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam." *Ilmuna* 1, no. 2 (2019): 101–25.
- Lidiana. "Etika Mencari Ilmu Dalam Kitab Wasaya Al-Aba' Li Al-Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional." Skripsi diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019.
- Lutfiana, Anida Yufa. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Minhajul Muta'allim Karya Imam Al-Ghazali." Skripsi diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto., 2023.
- Mafatih, M P I. *ADAB GURU DAN MURID*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023.
- Manik, Wagiman. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam" II, no. 2 (2017): 153–69.

- Maryati, K. *Sosiologi : - Jilid 3*. Jakarta: Esis, 2019.
- Masan, H., and H Kuswanto. *Pendidikan Agama Islam : Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Masykur. *Berguru Adab Kepada Imam Malik*. Bandung: CV Jejak, 2018.
- Maulana, Latif. Didin Hafiduddin. "Kurikulum Adab Perspektif Ibnu Jama' Ah Di Dalam Kitab Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim." *Tarbiyatuna* 6, no. 2 (2022): 146–57.
- Maulida A, Hamdi, Hannah, Ananti H, and Nadjwa S. "Konsep Investasi Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Agama Islam." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2023): 1–15. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Mazith, Sri Wulandari, Dedih Surana, and Ayi Sobarna. "Analisis Tentang Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 21–27. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.1695>.
- Mediasantri, T. *Cerita Dari Negeri Kertas*. Jakarta: GUEPEDIA, 2019.
- Mubin, Nor. "Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir." *Of Early Childhood Islamic Education* 7, no. 2 (2020): 34–45.
- Muchtar, Hartati. "At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni." *Penerapan Penilaian Autentik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan* 53, no. 14 (2010): 68–76. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf> %0A<https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180>%0A<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>%0A<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>%0A<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>.
- Mudzkirah, Mudzkirah, and Ahmad Rivauzi. "Adab-Adab Mu'allim (Pengajar) Dan Muta'alim (Pelajar) Perspektif Imam an-Nawawi Dalam Kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Adab Masa Kini." *Anwarul* 4, no. 1 (2024): 480–87. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2697>.
- Muhammad bin Shalih Al-Munajjid; Bahrn Abubakar Ihzan Zubaidi, L.I.S.E.O.B.A. *Pelajaran Tentang Tawakkal*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=KBNhEAAAQBAJ>.
- Muhammad, Jaka Samudra, and Muhammad Jaka Samudra. "Pendidikan

- Adab Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.” *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1, no. 3 (2023): 30–40.
<http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/view/63>.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nadhiro, N L. *MEMBANGUN ADAB BERSAMA AL QUR'AN*. Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2023.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nahar, S. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- Nasrodin, Triyana, and Moh Yusuf. “Etika Peserta Didik Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama.” *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 159–77.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Nata, Abudin. *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul Dan Bedraga Saing Tinggi: Seri Kajian: Analisis Kebijakan Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- Niam, M K, and M P I Machnunnah Ani Zulfah. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208.
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).
- Panduwiguna, Noordam, Veranita, Rahman, Aisyah, Hardiana, Rahmayani, Noviyanto, and Artini. *Metodologi Penelitian Farmasi*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Qaradhawi, Y, L Fathan Mubina, and A A Darji. *Tawakkal: Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010.
- Rahmawati, Titha. “Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Wasaya Al-Aba’i Lil Abna’i Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak.” Skripsi diterbitkan,

- Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020.
- Rubini, R. *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak (Sebuah Gagasan Besar Al-Zarnuji Dan John Locke)*. 1. Lamongan: Academia Publication, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=SGVwEAAAQBAJ>.
- Sa'adah, L. *Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.
- Sidiqi, F M. *Muda Taat: Seni Menikmati Masa Muda*. Surabaya: Tunas Creativa Indonesia, 2022.
- Solekhin, Muhammad, Zurqoni, and Umar Fauzan. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Perspektif Muhammad Syâkir Al-Iskandary Dalam Kitab Washâyâ Al-Abâ' Li Al-Abnâ' Dan Relevansinya Di Era Milenial)*. Edited by Sri Susmiyati. 1st ed. Depok, 2022.
- Sugiarto. "Etika Peserta Didik Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama" 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Suhardi. *Antologi PAI*. Medan: Cv. Puskra Mitra Jaya, 2021.
- Sujatnika, Dadang Ahmad. "ETIKA Mencari Ilmu Dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 13. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.64>.
- Supriani, Yuli, Ulfah, and Opan Arifudin. "Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Al-Amar (JAA)* 1, no. 1 (2020): 1–10.
- Suti, Eva Defani, and Eko Surbianto. "Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa ' Lil Abnaa." *Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 401–7.
- Syakir, Muhammad. *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya (Terjemah Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa')*. Surabaya: Al Miftah, 2016.
- . "Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis Terhadap Kitab Washaya Al-Abâ'i Li Al-Abnâ')." *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2021): 95–110.
- TADJID. *Kisah Dan Misteri Nabi Khidir : Menyingkap Rahasia Sang Nabi Miterius Yang Hingga Kini Masih Hidup*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2020.

- Tajuddin, Ahmad. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni*." Tesis diterbitkan, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Surabaya., 2022.
- Tersiana, A. *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Thobroni, Ahmad Yusam. "Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2013): 304–18.
- Ulfa, Maria. "Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran." *Suhuf* 30, no. 1 (2018): 35–56.
- Ulfah, Razali, Rahman, Ghofur, Bukhory, R Wahyuningrum, M Yusup, R Inderawati, and F Muqoddam. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*. Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- Ulum, Miftahul, Rusmin Nuryadin, Habibullah Angkasa, Sugiharto, Zarul Arifin, Baiq Ismiati, Sri Wahyuni Hasibuan, Nur Kholik, A Kafkaylea, and C Premium. *Epistemologi: Ilmu Hadits Dan Ilmu Hukum Islam*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021.
- Wina Sanjaya. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Yahya, Muhamad. *Ilmu Pendidikan Dan Pendidikan Islam*. Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023.
- Zubairi, and Ridwan. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2019.
- Zulfatunnisa, Siti. "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir)." Skripsi diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021.